

BAB IV

ANALISIS

A. Metode Tafsir Al-Kasyif

Berdasarkan dari uraian pada bab III, dapat diketahui bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sistematika penafsiran yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah disusun dengan sistematika sesuai dengan urutan di dalam mushaf Utsmani, yakni ayat per ayat yang biasanya diawali dengan kata المعنى, الاعراب, اللغة
2. Metode penafsiran beliau di dalam menafsirkan suatu ayat lebih didominasi oleh *ra'yu* nya, dibandingkan dengan *bil ma'tsur* nya. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran teologi beliau berkenaan dengan peran akal sangat mendominasi.
3. Metode yang digunakan oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah adalah metode *tahlili*, yang mana sudah kita ketahui bahwa penafsiran yang menggunakan metode tahlili adalah suatu metode penafsiran yang menafsirkan Al-Quran dari segala aspeknya yang meliputi *arti kosa kata, global ayat, munasabah ayat, asbabun nuzul, dalil yang berasal dari Rasu, sahabat, dan tabiin*. Kadang kala seorang mufassir juga memasukkan pendapat-pendapatnya sendiri sesuai dengan latar belakang pendidikan, kondisi, dan tempat dimana ia berada. Akan tetapi kaitannya dengan *asbabun nuzul* dan *munasabah ayat*, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tidak memasukkannya. Begitu juga dengan pendapat-pendapat para sahabat-sahabat Nabi dan tabi'in. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tidak menggunakan *asbabun nuzul* dikarenakan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbabun nuzul* tidak begitu di teliti secara detail oleh ulama-ulama seperti halnya hadits-hadits hukum. Hal menunjukkan ciri khas dari visi dan misi Syekh Muhammad Jawad Maghniyah, yang mana dalam bidang

akidah, dasar hukum yang dijadikan sandaran harus benar-benar shahih dan harus terlepas dari *khurafat* dan *takhayul*.

4. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam penafsirannya, banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh mufassir lain. Terpengaruhnya beliau oleh tokoh-tokoh lain sehingga menjadikannya beliau untuk mencantumkan pendapat-pendapat para tokoh-tokoh itu di dalam penafsirannya dikarenakan adanya kesamaan visi dan misi beliau dengan tokoh itu, atau pendapat-pendapat tokoh-tokoh tersebut mendukung pemikiran beliau. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh (1849-1905)

Tafsir Al-Kasyif merupakan tafsir yang ditulis oleh seorang tokoh Syiah Kontemporer, yakni Muhammad Jawad Maghniyah. Beliau merupakan seorang penganut Syi'ah Ja'fariyah yang berasal dari Lebanon. Tafsir ini masuk dalam kategori tafsir kontemporer yang moderat, atau lebih tepatnya sebuah kitab yang tidak terlalu ekstrim seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang Syi'ah sebelumnya.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam tafsirnya sering mengutip pendapat Muhammad Abduh. Kemungkinan pengutipan pendapat-pendapat Muhammad Abduh yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah dikarenakan adanya persamaan latar belakang penulisan kitab tafsir dan fokus pemikiran yang ingin disampaikan.

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 dan meninggal tahun 1905. Beliau merupakan ulama Islam yang ulung. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang berprofesi sebagai petani.¹ Muhammad Abduh hidup dalam suatu masyarakat yang beku, kaku dan menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syariat Allah atau meng-*istinbath*-kan hukum-hukum, karena

¹ Mr. A. G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Offset Kanisius, Yogyakarta, 1973, hal. 859

mereka telah merasa berkecukupan dengan hasil karya pendahulu mereka. Mereka juga hidup dalam masa kebekuan akal (*jumud*) serta berlandaskan *khurafat*. Sementara, di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu, ditambah lagi dengan kecaman tajam yang dilontarkan oleh para orientalis terhadap ajaran-ajaran Islam.²

Dua persoalan pokok yang menjadi fokus pemikiran Muhammad Abduh adalah:³

1. Membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* (ulama sebelum abad ketiga Hijriah), sebelum timbulnya perpecahan, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yakni Al-Quran.
2. Memperbaiki gaya bahasa bahasa Arab.

Dalam bidang penafsiran, Abduh menggarisbawahi bahwa dialog Al-Quran dengan masyarakat Arab *ummiyun* bukan berarti bahwa ayat-ayatnya hanya tertuju kepada mereka saja, tetapi berlaku umum untuk setiap masa dan generasi. Karena itu, menjadi kewajiban setiap orang pandai atau bodoh untuk memahami ayat-ayat Al-quran sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁴

Jalan pikiran Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Menurut Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakui bahwa di sisi lain juga ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.⁵

² Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al- Quran Studi Kritis atas Tafsir al- Manar*, Lentera hati, Jakarta, cet. I, 2006, hal. 13

³ Muhammad bin Luthfi as- Shabâg, *Lumhâtun fî 'Ulûm Al- Quran wat Tijâhât at- Tafsîr*, Maktab al- Islâmi, Beirut, cet. III, 1990, hal. 215

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 21

⁵ *Ibid.*, hal. 22

Muhammad Jawad Maghniyah mempunyai misi yang sama dengan Muhammad Abduh dalam hal akal. Di dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa *manhajul Islami* dibagi menjadi dua bagian. *Petama* menyangkut akidah, *kedua* menyangkut syari'at. Akidah berhubungan dengan pribadi seseorang, sedangkan syari'at berhubungan erat dengan perilaku dan perbuatan seseorang. Adapun metode yang digunakan oleh Islam untuk menjalankan misi dakwahnya dalam hal akidah bisa dilihat penjelasannya di dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

yang dimaksud kata *hikmah* dan *maudhoh hasanah* di sini adalah akal. Dalam masalah keagamaan ada hal yang belum bisa diyakini sebelum ada pembuktian logika dahulu. Di sisi lain akal tidak bisa menjangkau kebenaran tanpa adanya wahyu.

Akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, tetapi akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya, yang sebagai digambarkan dalam Al-Quran memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang

dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.⁶

Tafsir Al-Kasyif ditulis oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah didasari atas keprihatinan beliau terhadap kondisi umat Islam pada waktu itu. Masyarakat pada waktu itu sedang dijajah oleh negara Inggris dan Prancis, yang mana penjajahan ini telah merusak akidah dan moral generasi Islam.

Atas dasar ini Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam menafsirkan Al-Quran banyak terpengaruh pendapat-pendapat Muhammad Abduh. Hal ini dikarenakan ada kesamaan visi dan misi antara Syekh Muhammad Jawad Maghniyah dan Muhammad Abduh. Sehingga di dalam kitab tafsirnya beliau banyak dijumpai pendapat-pendapat Abduh.

b. Pengaruh Paham Mu'tazilah.

Pemikiran Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tentang akal juga dipengaruhi oleh paham Mu'tazilah. Menurut Muhammad Jawad Maghniyah kriteria baik dan buruknya sesuatu itu bisa dinilai dengan menggunakan akal. Mu'tazilah menyatakan bahwa sesuatu itu dinilai baik karena akal menilai bahwa hal itu baik. Sedangkan sesuatu itu dinilai buruk karena akal menilai bahwa hal itu buruk. Akal dalam pandangan Mu'tazilah itu di luar *syara'*. Artinya akal secara tidak langsung bisa menilai suatu hal tentang baik dan buruknya. Akal dalam pandangan Mu'tazilah menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan.⁷

Pandangannya Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tentang akal banyak dipengaruhi oleh paham Mu'tazilah. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku yang telah beliau tulis sebelumnya dalam masalah akidah, yakni *Allah wa Aql, Nubuwwah wa Aql, Akhirat wa Aql, Imamah Ali wa Aql, Al-Mahdi Al-Muntadzir wa Aql, Ali wa Al-Quran, Mafahimu*

⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, cet. II, 1986, hal. 13

⁷ Abdul Majîd Abdus Salâm al- Muhtasib, *Ittijâhât at- Tafsîr fî al- 'Ashri al- Hadîts*, Dâr al- Fikr, Beirut, cet. I, 1973, hal. 141

*Insaniyah fi Kalimah Imam Ja'far Shadiq, Falsafatul Mabda' wa Al-Ma'ad.*⁸

Secara global, dapat dikatakan, bahwa akal itu mampu dengan sendirinya untuk mengetahui baik buruknya sesuatu meskipun kemampuannya terbatas pada sebagian hal dan sebatas pada wajib akal yang tertentu. Seandainya kemampuan akal untuk mengetahui sesuatu bersifat menyeluruh tanpa batas, maka hancurlah sendi-sendi penetapan adanya Sang Pencipta, dan tentunya para Nabi akan bisu terbungkam dan tidak dapat berbicara karena mukjizat yang diterima oleh seorang Nabi dianggap sebagai kebohongan dan buatan belaka.⁹

c. Pengaruh Imam Fakhrr Razi dalam bidang filsafat

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan Ali At-Tamimiyy (544-606 H).¹⁰ Imam Fakhrr Razi telah menulis sebuah karya kitab tafsir yang terkenal, yakni *Mafatihul Ghaib*. Tafsir beliau ini masuk dalam kategori tafsir *bil Ra'yi* yang terpuji.¹¹

Imam Fakhrr Razi dikenal sebagai pakar dalam ilmu logika pada masanya. Beliau merupakan orang yang sangat keras di dalam mempertahankan dan memelihara akidah.¹² Beliau adalah seorang filosof yang selama hidupnya telah bergelut dalam semua bidang pemikiran dari sisi-sisinya yang dalam dan dari segi-seginya yang luas.¹³

Demikian halnya dengan Syekh Muhammad Jawad Maghniyah. Ia adalah seorang filosof dan ahli tafsir abad kelima belas.¹⁴ Di dalam

⁸ Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz I, Dâr al- Malayain, Beirut, cet. I, 1968, hal. 5

⁹ Muhammad Jawad Maghniyah, *Nubuwwah Antara Doktrin dan Akal*, terj. . Shabahussurur, Pustaka Hidayah, Jakarta, cet. I, 1993, hal. 22

¹⁰ Kâmil Mûsâ dan 'Alî Dahraj, *Kaifa Nafham Al- Quran ad- Dirâsah fî al- Madzhab at- Tafsiriyyah wat Tijâhâtihâ*, Dar al- Mahrusah, Beirut, 1992, hal. 223

¹¹ Muhammad 'Abdul 'Adzîm az- Zarqânî, *Manâhil al- 'Irfân fî 'Ulûm Al- Quran*, Juz II, Dar al- Kutub al- Ilmiyah, Beirut, cet. I, 1988, hal. 73

¹² Manî' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprhehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor dan Faisal Shaleh, PT Raja Grafindo Persada, Jakata, 2006, hal. 321

¹³ *Ibid.*, hal. 322

¹⁴ Sayyid Abdur Rasûl al- Musawwî, *As- Syî'ah fî at- Târîkh 10-1421 H: 632-2000 M*, Maktabah al- Madbûlî, Kairo, cet. II, 2004, hal. 288

tafsirnya beliau juga seringkali membahas hal-hal yang berkaitan dengan filsafat, dan di dalam pembahasannya beliau terpengaruh oleh pemikiran Imam Razi.

d. Penggunaan Penadapat Para Imam Syi'ah (Ali bin Abi Thalib, Ali Zainal Abidin, Muhammad Baqir, Muhammad Ja'far Shadiq) di dalam menafsirkan Al-Quran.

Di dalam pandangan Ahlu Sunnah, tafsir *bil-Ma'tsur* didefinisikan sebagai pendapat-pendapat atau ucapan-ucapan yang dikutip dari Rasulullah saw, sahabat, dan tabiin, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada bab sebelumnya.

Sedangkan dalam pandangan Syi'ah Itsna Asyariyah, tafsir *bil-Ma'tsur* adalah keterangan-keterangan yang terdapat di dalam Al-Quran itu sendiri mengenai ayat-ayatnya, apa-apa yang dikutip dari Rasulullah saw, serta apa-apa yang dikutip dari imam-imam yang dua belas. Dan menurut mereka juga termasuk *sunnah* adalah ucapan imam-imam mereka yang ma'shum. Ucapan para imam-imam mereka pandang tak ubahnya seperti perkataan Nabi saw. Menurut mereka, imam adalah hujjah, karena mereka berbicara dengan bimbingan dari Rasulullah saw sebagaimana Nabi berbicara dengan bimbingan Allah.¹⁵

Oleh karena itu di dalam menafsirkan Al-Quran, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah sering menggunakan riwayat-riwayat mereka, yakni Ali bin Abi Thalib, Muhammad Baqir, Muhammad Ja'far Shadiq, Ali Zainal Abidin. Hal ini tiada lain karena dalam pandangan beliau perkataan-perkataan para imam dianggap sebagai hujjah dan sunnah.

5. Pengaruh Akidah Imamah

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah merupakan tokoh representatif kelompok moderat dari kalangan Syi'ah, baik dalam metodologi dan praktek metodologinya. Namun demikian, tafsirnya tidak

¹⁵ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Quran Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H. M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir, Pustaka, Pustaka, cet. I, 1987, hal. 136

bisa lepas dari pengaruh akidah Imamah yang dia yakini. Hal ini bisa kita lihat di dalam mukadimah tafsirnya, yang menyatakan bahwa “ Al-Quran yang ini adalah Al-Quran yang diam, sedangkan saya adalah Al-Quran yang berbicara”.¹⁶

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam tafsirnya juga berbicara tentang kemakshuman Ahlu Bait¹⁷,

اهل البيت :

وبالمناسبة قال محي الدين المعروف بابن عربى فى كتابه الكبير الفتوح المكية ج 1 ص 196 الطبعة القديمة : " ان الله سبحانه طهر نبيه واهل بيته بدليل قوله تعالى : يريد الله ليذهب عنكم الرجس اهل البيت ويطهركم تطهيرا- الاحزاب 33 "..... والرجس فى اللغة القدر, ولا شئى اقدر من الذنوب..... وعليه فلا يضاف لاهل البيت الا مطهر مقدس, بل هم عين الطهارة...ثم قال ابن عربى : ان سلمان الفارسي معصوم ايضا, لان اهل البيت معصومون بشهادة الله, وقد ثبت عن رسول الله انه قال : سلمان اهل البيت, فيكون سلمان معصوما بشهادة الله ورسوله.

tentang Imamah dan kemakshuman para imam¹⁸,

الامامة والعصمة :

يطلق لفظ الامام فى اللغة على معان : منها الطريق : لانه يقود السائر الى مقصده, ومنها ما يفتدي الناس به فى هداية, او ضلالة, قال تعالى : " وجعلناهم ائمة يهدون بامرنا " ... وقال فى آية اخرى : " وجعلناهم ائمة يدعون الى النار". وقد يكون الانسان اماما اذا كان متبوعا فى شئى, ومأموما تابعا فى شئى آخر... هذا بحسب اللغة, اما بحسب الدين والشرع فان الامام يطلق على من يؤم الناس فى الصلاة الا انه لا يستعمل فى ذلك الامقيدا, فيقال امام الجمعة والجماعة... واذا كان مطلقا غير مقيد فانه يستعمل فى معنيين : الاول فى النبي, ومرتبته اعلى مراتب المامة. الثانى

¹⁶ Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz I, Dar al- Malayain, Beirut, cet. I, 1968, hal. 10

¹⁷ *Ibid.*, hal. 88

¹⁸ *Ibid.*, hal 196-199

يستعمل في وصي النبي.... والامام بمعنى امام النبوة والرسالة, وامام الوصايا والخلافة متبوع في كل شئ غير تابع لغيره في شئ في زمان امامته.

والامام بمعنى النبي يفتقر الى النص من الله بواسطة الروح الامين, وبمعنى الوصي لا بد فيه من النص من الله سبحانه وتعالى على لسان نبيه الكريم. وشرط هذا النص ان يكون بالاسم والشخص, لا بالصفات وصيغة العموم فقط, كما هي الحال في المجتهد والحاكم الشرعي, بل بالنص الخاص الذي لا يقبل التأويل, ولا التخصيص, ولا مجال فيه اطلاقا للبس, او احتمال العكس, ومن هنا يتبين ان اطلاق لفظ الامام من غير قيد على غير النبي, او غير الوصي محل توقف وتامل, وغير بعيد ان يكون محرما, تماما كاطلاق لفظ وصي النبي على غير الامام المعصوم.

ومهما يكن, فان قول هذا الامام نبيا كان او وصيا هو قول الله, وهده اهدى الله, وحكمه حكم الله الذي لا يحتمل العكس.... ومن ادعى شيئا من ذلك لنفسه دون ان يثبت النص القطعي عليه بالخصوص فهو مفتر كذاب... وخير ما قرأته في صفات الامام قول الامام الاعظم زين العابدين (ع) في الصحيفة السجادية: " اللهم انك ايدت دينك في كل اوان بامام اقمته علما لعبادك, ومنارا في بلادك بعد ان وصلت حبله بحبلك, وجعلته الذريعة الى رضوانك, وافترضت طاعته, وحذرت معصيته, وامرت بامتثال اوامره, والانتهاه عند نهيه, وان لا يتقدم متقدم, ولا يتأخر متأخر - اي يبقى متابعا له - فهو عصمة اللاندين, وكهف المسلمين, وعروة المؤمنين, وبهاء رب العالمين".

هذه هي اوصاف من يختاره الله اماما لعباده.... وبدئية ان الامامة بمعنى النبوة والوصاية تستدعي العصمة, ولا تنفك عنها بحال, بل هي هي, لان الاعمى لا يقود اعمى مثله, والاقذار لا تطهر اقدارا مثلها, ومن كان عليه الحد لا يقيم على غيره الحد.

واستدل الشيعة الامامية بقوله تعالى: (جاعلك للناس اماما) على ان الامامة لا تكون الا بجعل من الله سبحانه, ويؤيد طلب ابراهيم منه جل وعز ان يجعل أئمة من ذريته, واذا كانت الامامة بالجعل منه تعالى احتاجت بحكم الطبيعة الى النص منه.

tentang masalah Imam Mahdi Muhtadzar dalam beberapa bahasan¹⁹

البشارة بالمهدى المنتظر :

وكما بشر الانبياء بمحمد (ص) فقد بشر هو بالمهدي المنتظر من ولده, ووضعت انا كتابا في ذلك, اسميته "المهدى المنتظر والعقل" نقلت فيه أحاديث كثيرة من طرق السنة والشيعه, ونفدت نسخ الكتاب فاعادت " دار العلم للملايين " طبعه مع كتاب الله والعقل. الاخرة والعقل. النبوة والعقل. وجمعت الاربعة في كتاب واحد باسم " الاسلام والعقل" واجمع ماقرأته في هذاالباب كتاب: " منتخب الاثر في الامام الثاني عشر" للسيد لطف الله الصافي, بلغ اكثر من خمسمئة صفحة بالقطع الكبير وهو افضل المصادر اطلاقا.... وبعد ان طبع كتاب " المهدي المنتظر والعقل" على كلام طويل لمحي الين الشهير بابن عربي حول المهدي انقل طرفا منه فيما يلي :

قال في الجزء الثالث من الفتوحات المكية طبعة دار الکتب العربية ص ۳۳۷ وما بعدها: " ان الله خليفة يخرج, وقد امتلأت الارض جورا وظلما, فيملأها قسطا وعدلا... وهذاخليفة من عترة رسول الله (ص) من ولد فاطمة (ع) يواطئ اسمه اسم جده رسول الله (ص).... يبايع بين الركن والمقام, يشبه رسول الله في خلقه... وهو أجل الجبهة, اقنى الانف.... يؤم الناس بسنة رسول الله (ص)... وقال عنه جده النبي يقفو أثري لا يخطئ, وهذه في العصمة ". (الكاشف ج ۱ ص ۲۰۶).

6. Pengaruh Imam Ibnu Arabi

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah seringkali menggunakan pendapat Ibnu Arab dengan merujuk bukunya yang berjudul *futuhatul makiyyah*. Syekh Muhammad Jawad Maghniyah banyak merujuk dari bukunya Ibnu Arabi ini ketika berkaitan dengan akidah beliau misalnya mengenai Imam Mahdi, Imamah dan lain sebagainya. Hal ini dapat dikatakan bahwa Syekh Muhammad Jawad Maghniyah di dalam menafsirkan Al-Quran seringkali merujuk atau kitab-kitab yang sesuai dan mendukung akidah serta visi dan misinya.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 205

B. Corak Tafsir Al-Kasyif

Mengenai corak tafsir Al-Kasyif, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tafsir Al-Kasyif merupakan suatu karya tafsir yang bercorak *madzhabi*. Tafsir yang bercorak *madzhabi* (sekte) merupakan suatu tafsir yang berusaha menerangkan maksud dan kandungan dari Al-Quran yang ditulis oleh seseorang yang sudah memenuhi standar dan keilmuan yang cukup. Sebagai hasil karya manusia, suatu penafsiran tidak dapat terlepas dari yang namanya subyektifitas seorang penafsir, yang mana subyektifitas ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufassir, akidah, perbedaan masa dan lingkungan serta kedalaman ilmu yang dikuasai.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah merupakan tokoh Syiah Itsna Asyariyah yang dikatakan sebagai tokoh yang moderat. Oleh karena itu, di dalam penafsirannya corak *madzhabi* (sekte) beliau sangat kelihatan sekali. Hal ini dapat kita lihat di dalam tafsirnya, yang mana beliau sering memasukkan tentang kesyiahannya dan akidahnya, seperti Imam Mahdi, Imamah dan lain sebagainya.

2. Tafsir Al-Kasyif mempunyai corak *Al-Iqnai* yang berarti *suatu corak penafsiran dimana seorang pembaca diharapkan agar bisa menerima bahwa sesungguhnya agama mencakup segala pokok-pokoknya, cabang-cabangnya dan ajarannya itu bertujuan untuk kebaikan, kemulyaan dan kesuksesan setiap orang. Oleh karena itu barangsiapa yang berpaling dari Al-Quran, maka ia telah menyimpang dari hakikat agama.*²⁰

Sekilas corak penafsiran Syekh Muhammad Jawad Maghniyah hampir sama dengan corak penafsiran Muhammad Abduh yakni *adab ijtima'i* yang mana corak penafsiran seperti ini merupakan corak penafsiran yang orientasinya lebih cenderung untuk mengaitkannya dengan realita

²⁰ *Ibid.*, hal. 13

kehidupan. Hal ini tidak lain, karena fungsi Al-Quran adalah sebagai petunjuk dan hidayah bagi mereka yang mau memahaminya.

3. Pokok pemikiran Syekh Muhammad Jawad Maghniyah berkaitan erat dengan peran *akal*, *wahyu*, dan *ijtihad*. Sehingga hal inilah yang sangat berperan dalam penafsiran beliau di dalam menafsirkan Al-Quran. Tidak hanya itu saja, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah juga seorang theolog dan seorang filsuf. Kedua predikat ini juga telah mewarnai penafsirannya di dalam tafsir Al-Kasyif.

Corak *iqnai* yang ditawarkan oleh beliau di dalam tafsirnya ini, dapat kita lihat pada saat beliau menafsirkan ayat Penafsiran Syekh Muhammad Jawad Maghniyah merupakan penafsiran secara kontekstual, yang mana ketika ia menafsirkan suatu ayat yang berkenaan dengan kondisi umat pada zaman dahulu, beliau akan mengaitkannya dengan permasalahan yang terjadi pada zaman sekarang. Hal ini dapat kita lihat di dalam penafsirannya beliau ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 111-113 . pada ayat ini menjelaskan tentang perdebatan antara kaum Yahudi dan Nasrani, yang keduanya mengaku bahwa mereka merupakan golongan yang berhak menempati surga. Mereka saling berdebat satu sama lain dan merasa salah satu diantara mereka adalah yang paling paling benar. Mereka juga saling menyalahkan satu sama lain. Padahal jika kita lihat, keduanya merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah kepada Nabinya.

Kemudian penafsiran di atas disamakan dengan apa yang terjadi antara Syiah dan Ahlu Sunnah. Padahal Syiah dan Ahlu Sunnah merupakan satu hakikat yang sama. Mereka mempunyai kitab yang sama, yakni Al-Quran, bukan dua Al-Quran, Nabi mereka juga sama, yakni Nabi Muhammad saw, bukan dua Nabi Muhammad. Jika halnya demikian, mengapa keduanya saling bermusuhan dengan menyalahkan satu sama lain.

Hal yang disayangkan lagi ketika ada seorang muslim saling menyalahkan, bahkan mengkafirkan satu sama lain. Hal yang demikian

lebih buruk seribu kalinya yang pernah dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani. Di bawah ini kami cantumkan tentang penafsiran beliau berkaitan dengan hal di atas.

ايضا المسلمون يكفر بعضهم بعضا :

وإذا كان اليهود بحكم الطائفة الواحدة, لان التورات اعرف بعيسى والانجيل يعترف بموسى, فبالاولى ان تكون السنة والشيعه طائف واحدة حقيقة وواقعا, لان كتابهم واحد, وهمة القرآن, لا قراءان, ونبيهم واحد وهو محمد, لا محمدان. فكيف- اذن كفر بعض من الفريقين اخوانهم في الدين؟..... ولو نظرنا الى هذه الاية " قالت اليهود ليست النصرى على شئى وقالت النصرى ليست اليهود على شئى وهم يتلون الكتاب". ولو نظرنا اليها بالمعنى الذي بيناه, واتفق عليه جميع المفسرين, ثم قسنا من يرمى بالكفر اخاه المسلم- لو نظرنا الى الاية, وقسنا هذا بمقاييسها لكان أسوأ حالا الف مرة من اليهود والنصارى... لقد كفر اليهود النصرى, وكفر النصرى اليهود, (وهم يتلون الكتاب) أي التوراة والانجيل.... فكيف بالمسلم يكفر أخاه المسلم, وهو يتلوا القرآن؟! . فليتق الله الذين يلوون ألسنتهم بالكتاب, وقلوبهم عمى عن معانيه ومراميه.²¹

²¹ *Ibid.*, hal. 180